

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Nilai merupakan sesuatu yang mengandung makna dalam kehidupan manusia, baik itu perilaku, sifat, tindakan dan perbuatan. Oleh sebab itu, nilai tidak bisa lepas dari sosok manusia, karena manusia memiliki agama, yang mengajarkan tentang kehidupan. Manusia juga memiliki cara masing-masing dalam bergaul dan bersosial sesama manusia lainnya. Oleh karena itu, nilai yang ada pada manusia, bisa membedakan baik buruknya sesuatu, dan mampu memberi pandangan terhadap sesuatu. Hamidy (2011:48) menyatakan “Pada dasarnya suatu sistem nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi suatu masyarakat”.

Karya sastra memungkinkan seseorang untuk menghayati kehidupan melalui berbagai situasi. Sastra dapat menampilkan sejumlah nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi setiap individu untuk menjalani kehidupan sosial dengan masyarakat, antara nilai-nilai tersebut yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai ekonomi, dan norma-norma. Setiap anggota masyarakat mempunyai nilai yang mengatur tingkah lakunya.

Hamidy (2011:48), menjelaskan,

Tanpa sistem nilai tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup teguh. Sistem nilai yang dianut dan diterima secara konvensional oleh masyarakat memberikan pegangan bagi tiap anggota untuk mengendalikan pribadinya, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung dalam suasana saling

membatasi diri agar tidak ada warga lain dalam masyarakat itu dirugikan.

Cerita legenda merupakan perwujudan dari karya sastra yang berbentuk lisan. Legenda tentunya sudah tidak asing lagi bagi berbagai kalangan di masyarakat karena setiap masyarakat di seluruh pelosok dunia tentunya memiliki cerita legenda tersendiri. Adanya cerita legenda, suatu daerah dapat dikenal dan secara tidak langsung membedakan masyarakat sesuai dengan tradisi dan budaya setempat.

Selain cerita legenda memperkenalkan suatu daerah dan membedakan suatu tradisi dan budaya masyarakat, cerita rakyat juga telah banyak dikenal dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga selalu dijadikan teladan dan pedoman bagi masyarakat. Hamidy (2011:49) menyatakan,

Ada tiga sistem nilai yang hidup dalam arti dipelihara oleh masyarakat, dihayati, dan diindahkan dalam kehidupan masyarakat daerah. Pertama, sistem nilai diberikan oleh Agama Islam. Kedua, sistem nilai yang diberikan oleh adat. Ketiga, sistem nilai yang diberikan oleh tradisi.

Cerita legenda tidak hanya dapat dijadikan sebagai media penghibur saja, tetapi cerita legenda juga berperan sebagai alat untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sekaligus dijadikan sebagai pengajaran bagi masyarakat karena di dalam cerita legenda banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya cerita legenda haruslah senantiasa digali dan dilestarikan. Hal ini karena segala sesuatu yang dapat digali dari sebuah sastra daerah tidak hanya dapat berguna bagi daerah itu saja, melainkan dapat menjadikan sumbangan yang khas sifatnya bagi

perkembangan sastra di Indonesia. Untuk itu, cara yang dapat dilakukan dalam menghidupkan sebuah sastra daerah adalah dengan melakukan penelitian-penelitian yang sifatnya khas.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka sangat jelaslah bahwa nilai memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karya sastra seperti cerita legenda yang banyak mengandung nilai, sangat diperlukan bagi masyarakat untuk dijadikan pedoman dan teladan dalam mengatur kehidupannya terutama nilai yang berkenaan dengan nilai agama dan sosial. Alasan penulis meneliti nilai agama Islam dan nilai sosial dari sekian banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan* karena nilai agama merupakan suatu tolak ukur yang digunakan manusia menilai sesuatu yang dianggap baik atau buruk, yaitu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan dan sangat banyak pelajaran yang bisa dijadikan pengalaman dan pedoman dalam hidup beragama dan bersosial.

Nilai sosial dan agama dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan* merupakan kesatuan dari norma-norma yang membentuk sistem nilai pada masyarakat *Kabupaten Pelalawan*. Jadi jelaslah betapa pentingnya peranan nilai agama dan sosial dalam kehidupan masyarakat *Kabupaten Pelalawan* karena nilai-nilai tersebut merupakan pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Nilai agama dan sosial merupakan tolak ukur yang digunakan masyarakat *Kabupaten Pelalawan* untuk menilai sesuatu yang baik dan yang buruk dalam menjalankan kehidupan ini agar kehidupan mereka

lebih terarah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan* dalam cerita *Asal Mula Nama Pangkalan Kerinci* berikut ini.

“Tok Patih Jambu Ono hanya melihat dari kejauhan apa yang dilakukan Batin Lalang, ia sebenarnya sangat marah tapi rasa itu hilang karena ia melihat kesungguhan Bathin Lalang menemukan kunci tersebut. “Maafkan ambo tok” ia pun tertunduk karena ketakutan dan ia siap mendapatkan hukuman. “Sudahlah jangan kau pikirkan lagi” (Dewan Kesenian Pelalawan, 2008:3).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan akhlak yaitu sikap seseorang yang tidak boleh marah apabila ada orang lain yang melakukan kesalahan yang tidak ia sengaja, ditambah orang tersebut sudah meminta maaf dengan bersungguh-sungguh maka orang tersebut harus dimaafkan. Seseorang harus bersabar tidak boleh menuruti rasa marahnya. Sabar artinya menahan jiwa dari mendongkol, menahan lisan dari berkeluh kesah dan marah serta menahan anggota-anggota badan dari perbuatan yang tidak menyenangkan. Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertakwa kepada Allah Swt, bahwa kesabaran merupakan setengah keimanan.

Adapun nilai sosial dapat dilihat pada kutipan *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan* dalam cerita *Legenda Datuk Coding* berikut ini,

“Maka pada saat itu Datuk Coding dan adiknya tinggal serumah hal ini membuat tabu di tengah masyarakat. Walaupun dipandang tidak baik oleh masyarakat, Datuk Coding tetap tabah dan ia terus berbuat baik kepada masyarakat” (Dewan Kesenian Pelalawan, 2008:5).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa kutipan tersebut

mengandung nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan sosial yang menjelaskan Datuk Coding walaupun ia dipandang tidak baik oleh masyarakat akan tetapi ia tetap menjalin hubungan yang baik kepada masyarakat setempat. Ia juga berbuat baik kepada masyarakat setempat. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Nilai Agama Islam dan Nilai Sosial dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*”.

Penelitian tentang nilai agama Islam dan nilai sosial ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian nilai agama Islam dan nilai sosial pernah diteliti oleh Dian Ayu Murpratama mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012, yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2012; Seri C 164-240 dengan judul “Aspek Sosial dalam Novel *Pusaran Arus Waktu* Karya Gola Gong Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran sastra di SMA”. Masalah dalam penelitiannya ada 2 yaitu (1) Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Pusaran Arus Waktu* karya Gola Gong?, (2) Bagaimanakah aspek sosial yang terkandung dalam novel *Pusaran Arus Waktu* karya Gola Gong?. Teori yang digunakan adalah teori Sangidu (2004), Sardjiman (1990), dan Arianto (2008). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) novel *Pusaran Arus Waktu* memiliki unsur-unsur yang secara fungsional saling mendukung satu dengan yang lainnya. Tema dalam novel *Pusaran Arus Waktu* adalah

kehidupan sosial yaitu tentang perjalanan seorang anak muda melewati labirin kehidupannya. Alur yang digunakan yaitu alur maju atau progresif; (2) Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Pusaran Arus Waktu*, yaitu aspek keagamaan, pendidikan, politik, ekonomi, dan aspek kependudukan. Aspek keagamaan mendeskripsikan perilaku orang yang sering lupa kepada Tuhannya ketika mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan, dan kecewa ketika mendapat cobaan. Aspek pendidikan mengemukakan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam keluarga. Aspek politik mendeskripsikan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang perikanan dan kelautan yang tidak berpihak kaum nelayan. Aspek ekonomi mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi orang demi memperoleh penghasilan dan kekayaan. Aspek kependudukan membahas permasalahan pekerjaan, status sosial, dan kemiskinan; (3) Implementasi aspek sosial dalam novel *Pusaran Arus Waktu* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai adalah siswa mampu membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dian Ayu Murpratama dan penulis teliti ini adalah sama-sama menganalisis tentang nilai sosial. Perbedaannya adalah saudari Dian Ayu Murpratama menganalisis nilai sosial dalam novel *Pusaran Arus Waktu* karya Gola Gong dan Implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penulis meneliti nilai agama Islam dan nilai sosial dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rio Arnedi mahasiswa FKIP

Universitas Maritim Raja Ali Haji tahun 2013 yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 5 Oktober 2013 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Religius Novel *Zie Zie Mencari Jalan Rasul* Karya Muhammad B. Anggoro”. Masalah dalam penelitiannya ada 3 yaitu (1) Bagaimanakah nilai akidah yang terdapat pada novel *Zie Zie Mencari Jalan Rasul* Karya Muhammad B. Anggoro?, (2) Bagaimanakah nilai syariah yang terdapat pada novel *Zie Zie Mencari Jalan Rasul* Karya Muhammad B. Anggoro? Dan (3) Bagaimanakah nilai akhlak yang terdapat pada novel *Zie Zie Mencari Jalan Rasul* Karya Muhammad B. Anggoro. Teori yang digunakan adalah teori Daud Ali (2006), Suhardi (2011) dan Suryana, dkk (1997) . Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai akidah yang terdapat pada novel *Zie Zie Mencari Jalan Rasul* karya Muhammad B. Anggoro yang berhubungan dengan keimanan adalah sebanyak 20 kutipan, nilai syari’ah yang terdapat pada novel *Zie Zie Mencari Jalan Rasul* karya Muhammad B. Anggoro yang berhubungan dengan norma atau hukum adalah sebanyak 56 kutipan dan nilai akhlak yang terdapat pada novel *Zie Zie Mencari Jalan Rasul* karya Muhammad B. Anggoro yang berhubungan dengan *behavioral*, tingkah laku manusia adalah sebanyak 16 kutipan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rio Arnedi dan penulis teliti ini adalah sama-sama menganalisis tentang nilai agama Islam. Perbedaannya adalah saudara Rio Arnedi menganalisis nilai agama Islam pada novel *Zie Zie Mencari Jalan Rasul* Karya Muhammad B. Anggoro. Penulis meneliti nilai

agama Islam dan nilai sosial dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Awang Santrio mahasiswa FKIP UIR tahun 2014 dengan judul “Analisis Nilai Agama Islam dan Nilai Sosial dalam Biografi *Jokowi Pemimpin Rakyat Berjiwa Rocker* Karya Yon Thayrun”. Masalah dalam penelitiannya ada 2 yaitu (1) Bagaimanakah nilai agama Islam dalam biografi *Jokowi Pemimpin Rakyat Berjiwa Rocker* karya Yon Thayrun?, (2) Bagaimanakah nilai sosial dalam biografi *Jokowi Pemimpin Rakyat Berjiwa Rocker* karya Yon Thayrun?. Teori yang digunakan adalah teori UU Hamidy (1993), Kaelan dkk (2002), dan Arifin 1989). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam biografi *Jokowi Pemimpin Rakyat Berjiwa Rocker* karya Yon Thayrun nilai agama yaitu berupa ajaran tentang ibadah kepada Allah dan mengajarkan masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan, ikhsan sebagai menyempurna iman, atau sopan santun, saling menghargai, menghormati, dan tidak memandang derajat manusia serta tidak memilah dan memilah antar manusia dalam suatu agama. Nilai sosial adalah bagaimana proses sosial dalam menjaga hubungan antar sesama masyarakat sehingga terciptanya keharmonisan dalam masyarakat. Mensejahterakan rakyat, ikut bergaul, bergabung dalam situasi dan keadaan masyarakat baik itu susah ataupun senang sehingga terjalinnya sosialitas antar umat manusia masyarakat baik itu susah ataupun senang sehingga terjalinnya sosialitas antar umat manusia.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Awang Santrio dan penulis teliti ini adalah sama-sama menganalisis tentang nilai agama Islam dan nilai sosial. Perbedaannya adalah saudara Awang Santrio menganalisis nilai agama Islam dan nilai sosial dalam biografi *Jokowi Pemimpin Rakyat Berjiwa Rocker* karya Yon Thayrun. Penulis meneliti nilai agama Islam dan nilai sosial dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*.

Penelitian yang keempat telah diteliti oleh Lina Marta Sari mahasiswi FKIP Universitas Islam Riau tahun 2014 dengan judul “Analisis Nilai Agama Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Di Bawah Cahaya Langit Negeri Seribu Manara* karya Miftahur Rahman El-Banjary”. Masalah dalam penelitiannya ada tiga yaitu (1) Bagaimanakah nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan aqidah dalam novel *Di Bawah Cahaya Langit Negeri Seribu Manara* karya Miftahur Rahman El-Banjary, (2) Bagaimanakah nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan ibadah dalam novel *Di Bawah Cahaya Langit Negeri Seribu Manara* karya Miftahur Rahman El-Banjary dan (3) Bagaimanakah nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan akhlak dalam novel *Di Bawah Cahaya Langit Negeri Seribu Manara* karya Miftahur Rahman El-Banjary. Teori yang digunakan adalah teori Aminuddin (2010), Anatomi Sastra (1988), Mursal Esten (2010), UU Hamidy (2001), Muhammad As (2011), Mohammad Daud (2011), Burhan Nurgiyantoro (2009), Maman S (2007), Atar Semi (2012). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Di Bawah Cahaya Langit Negeri Seribu Manara* karya Miftahur

Rahman El-Banjary terdapat tiga masalah yaitu 1) nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan aqidah yang berkenaan dengan keterikatan manusia dengan Tuhan, 2) nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan ibadah yang berkenaan dengan berupa pengabdian atau penyerahan diri atau hubungan langsung dengan Allah Swt, 3) nilai pendidikan agama islam yang berkaitan dengan akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri dan akhlak yang berhubungan dengan masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lina Marta Sari dan penulis teliti ini adalah sama-sama menganalisis tentang nilai agama. Sedangkan perbedaannya adalah saudari Lina Marta Sari menganalisis nilai agama pendidikan agama Islam dalam novel *Di Bawah Cahaya Langit Negeri Seribu Manara* karya Miftahur Rahman El-Banjary. Penulis meneliti nilai agama Islam dan nilai sosial dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*.

Penelitian yang kelima telah diteliti oleh Deni Yuliani mahasiswi FKIP Universitas Islam Riau tahun 2016 dengan judul “Analisis Nilai Agama dalam Novel *Wanita Baik Untuk Lelaki Baik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy”. Masalah dalam penelitiannya ada tiga yaitu (1) Bagaimanakah nilai aqidah dalam novel *Wanita Baik Untuk Lelaki Baik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy?, (2) Bagaimanakah nilai ibadah dalam novel *Wanita Baik Untuk Lelaki Baik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy?, dan (3) Bagaimanakah nilai akhlak dalam novel *Wanita Baik Untuk Lelaki Baik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy?. Teori yang digunakan adalah teori Ali (2010), Azra (2002). Metode yang digunakan

yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara keseluruhan ditemukan nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada kitab suci dan iman kepada Qada dan Qadar. Nilai agama Islam yang ditemukan ibadah shalat yang telah ditentukan syarat dan rykunya dan ibadah umum. Nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak yaitu nilai akhlak terpuji yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Deni Yuliani dan penulis teliti ini adalah sama-sama menganalisis tentang nilai agama Islam. perbedaannya adalah saudari Deni Yuliani menganalisis nilai agama dalam novel *Wanita Baik Untuk Lelaki Baik* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Penulis meneliti nilai agama Islam dan nilai sosial dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*.

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis berupa sumbangan wawasan terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang nilai agama dan nilai sosial, sedangkan manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi manusia mengenai nilai agama dan nilai sosial dalam hidup bermasyarakat.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1.1.2.1 Bagaimanakah nilai agama Islam dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*?

1.1.2.2 Bagaimana nilai sosial dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang analisis nilai agama Islam dan nilai sosial dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*, bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang terkumpul yang akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara sistematis dan terperinci sehingga dapat memperoleh hasil yang sebenarnya sebagai tujuan khusus yaitu:

1.2.1 Untuk mengetahui nilai agama Islam dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*.

1.2.2 Untuk mengetahui nilai sosial dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*.

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Agama Islam dan Nilai Sosial dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian disiplin ilmu sastra khususnya kritik sastra. Menurut Suryana, dkk (2006:72) “Kerangka dasar agama Islam terdiri atas aqidah, syariah, dan akhlak”. Nilai sosial menurut Sarjono Soekanto

(2004:59-355) (1) nilai sosial yang berkaitan dengan proses sosial dan interaksi sosial, (2) nilai sosial yang berkaitan dengan kelompok-kelompok sosial dan kehidupan masyarakat, (3) nilai sosial yang berkaitan dengan kebudayaan dan masyarakat dan (4) nilai sosial yang berkaitan lembaga masyarakat (lembaga sosial) (5) nilai sosial yang berkaitan dengan lapisan masyarakat (stratifikasi sosial), (6) nilai sosial yang berkaitan dengan kekuasaan, wewenang dan kepemimpinan, (7) nilai sosial yang berkaitan dengan perubahan sosial dan kebudayaan, dan (8) nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial dan manfaat sosiologi.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup penelitian, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Nilai agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai agama Islam yang berkaitan dengan aqidah (yakni iman kepada Allah, kepada kitab Suci dan iman kepada Qada dan Qadar), syariah (yakni berkaitan dengan ibadah khusus dan umum) dan akhlak (berkaitan akhlak kepada manusia). Nilai sosial penulis batasi nilai sosial yang berkaitan dengan proses sosial dan interaksi sosial, nilai sosial yang berkaitan dengan lapisan masyarakat (stratifikasi sosial). Alasan penulis membatasi nilai tersebut karena nilai-nilai tersebut yang lebih dominan pada Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan .

1.3.3 Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah tersebut yaitu :

- 1.3.3.1 Analisis adalah menyelidiki suatu peristiwa karangan dan perbuatan (Depdiknas, 2008:58)
- 1.3.3.2 Nilai merupakan semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi suatu masyarakat, (Hamidy, 2004:48).
- 1.3.3.3 Nilai agama Islam nilai yang berpedoman kepada Al-Quran dan hadist yang meliputi unsur aqidah, syariah dan akhlak.
- 1.3.3.4 Aqidah merupakan hal yang berkaitan dengan iman seperti iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikatNya, kitab-kitaNya, hari akhir (hari kiamat-pembalasan) (Thoha, dkk, 2004:88).
- 1.3.3.5 Syariah ialah segala aturan yang ditetapkan Allah untuk kepentingan hamba-Nya yang disampaikan oleh para Nabi dan oleh Nabi Muhammad Saw baik, (Thoha, dkk, 2004:142).
- 1.3.3.6 Akhlak adalah budi pekerti, kelakuan (Depdiknas, 2008:27).
- 1.3.3.7 Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Robingah, 2013:6).
- 1.3.3.8 Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada (Soekanto, 2004:60).

1.3.3.9 Nilai sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial merupakan bentuk-bentuk yang tampak apabila orang-orang perorangan ataupun kelompok-kelompok manusia mengadakan hubungan satu sama lain terutama dengan menyetengahkan kelompok serta lapisan sosial sebagai unsur pokok struktur sosial.

1.3.3.10 Nilai sosial yang berkaitan dengan lapisan masyarakat (stratifikasi sosial) merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (Soekanto, 2004:228).

1.4 Landasan Teori

Sesuai dengan judul dan masalah, dalam penelitian ini penulis mencantumkan teori yang membahas nilai agama dan nilai sosial. Nilai agama penulis menggunakan teori Suryana, dkk (2006). Nilai sosial penulis menggunakan teori Soekanto (2004).

1.4.1 Teori Nilai

Depdiknas (2008:783) menjelaskan,

Nilai berarti harga dalam arti tafsiran harga sesuatu; angka kedalaman; kadar mutu banyak sedikitnya kadar mutu isi. Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk yang berdasar pada norma-norma. Nilai petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari Selain itu nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Menurut Robingah (2013:6) “Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang

berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki”.

Menurut Mardhiah (2011:9) “Nilai adalah perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, atau perilaku”. Menurut Sefriana (2015:24) “Nilai adalah suatu yang bersifat normatif dan objektif, sebagai ukuran atau suatu tindakan yang menjadi norma yang akan membimbing dan membina manusia supaya menjadi luhur, berguna dan bermartabat dalam kehidupannya”.

Menurut Bertens (2004:139) “Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai selalu mempunyai sesuatu konotasi positif”. Nilai merupakan sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia karena selalu berorientasi pada suatu kebenaran dan kesatuan dari norma-norma. Sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari berwujud aturan. Aturan-aturan tersebutlah yang harus dipatuhi setiap manusia yang hidup bermasyarakat. Jadi tanpa adanya sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup yang teguh. Hamidy (2011 : 48) menyatakan,

Tanpa sistem nilai tidak dapat diatur dan diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat berlangsung sosialisasi. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak mempunyai pandangan hidup teguh. Sistem nilai yang dinut dan diterima secara konvensional oleh masyarakat, memberikan pegangan bagi tiap anggota untuk mengendalikan pribadinya, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung dalam suasana saling membatasi diri agar tidak masyarakat lain dalam masyarakat itu yang dirugikan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan tolak ukur untuk menilai perilaku manusia yang baik dan buruk. Nilai juga digunakan untuk memberikan penghargaan kepada suatu benda yang mampu memberikan kepuasan kepada manusia. Nilai memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena nilai-nilai itu menjadi orientasi dalam setiap tindakan manusia. Jika sistem nilai hilang dari masyarakat maka seluruh kekuatan yang ada dalam masyarakat akan hilang.

1.4.2 Nilai Agama Islam

Nilai agama yang dimaksud disini adalah mengarah pada tindakan dan perbuatan manusia yang berorientasi pada ajaran agama Islam yang bersikap kemasyarakatan yang meningkatkan kualitas kehidupan manusia yang mulia. Menurut Hamidy (2004:49) “Nilai-nilai yang diberikan ajaran Islam merupakan nilai yang tinggi kualitasnya”.

Hamidy juga menjelaskan,

Sistem nilai ajaran Islam diakui sebagai nilai-nilai yang paling asasi bersumber dari kebenaran yang mutlak dari Tuhan Yang Maham Esa. Maka sistem nilai ini memberikan sanksi yang sifatnya juga supernatural tidak dapat dilihat dengan nyata dalam relaitas kehidupan manusia. Kekuatan sistem nilai ini akan terasa dari dalam diri manusia itu sendiri, sejauh mana dia dapat menyadari, memahami dan menerenungkanya. Sistem nilai agama sering dipandang sebagai sistem nilai yang vartikal saja. Hanya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara yang diciptakan dengan sang pencipta, hubungan makhluk dengan Khalik. Pandangan serupa hendaknya direvisi dalam agama Islam. Dalam agama ini sistem nilainya disamping bersifat vartikal juga bersifat horozontal.

Menurut Suryana, dkk (2006:72) “kerangka dasar agama Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak”. Penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

1.4.2.1 Aqidah

Menurut Suryana, dkk (2006:94),

Aqidah berasal dari kata “aqada” artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga bersambung. Aqidah berarti pula janji, ikatan (kesepakatan) antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Aqidah menurut terminologi adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Aqidah dalam Al-Quran disebut iman. Ia bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku. Karena itu, lapangan iman sangat luas bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut amal saleh.

Menurut Thoha, dkk (2004:88),

Aqidah ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad Saw. Aqidah Islamiyah selalu berkaitan dengan iman, seperti iman kepada Allah Swt, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir (hari kiamat-pembalasan).

Menurut Suryana, dkk (2006:72),

Aqidah atau keimanan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan atau aspek *crisial* atau *credo*. Aspek ini merupakan bagian yang fundamental. Aspek keyakinan dalam ajaran Islam merupakan pintu masuk ke dalam ajaran Islam dan berpengaruh terhadap seluruh perilaku seorang muslim”. Suryana, dkk (2006:73) juga menambahkan “Aqidah digambarkan sebagai akar yang menunjang kokoh dan tegaknya batang di atas permukaan bumi. Aqidah sebagai unsur keyakinan tidaklah bersifat tetap, ia dapat bergerak dari satu keadaan pada keadaan lainnya.

Menurut Suryana, dkk (2006:98-102) menyatakan bahwa pokok-pokok keyakinan Islam itu merupakan asas seluruh ajaran Islam, yakni yang berjumlah enam disebut juga dengan rukun iman, yaitu:

- a. Keyakinan kepada Allah/ keesaan Allah

Beriman kepada Allah merupakan hal yang paling pokok dan mendasar yang merupakan dasar bagi keimanan selanjutnya. Jika seseorang telah

beriman kepada Allah maka apa saja yang datang dari Allah akan diterimanya tanpa seserve.

b. Keyakinan kepada Malaikat dan makhluk ghaib lainnya

Seorang muslim wajib mengimani adanya malaikat sebagai makhluk Allah di samping manusia, jin, dan iblis. Keyakinan kepada malaikat dan makhluk gaib lainnya didasarkan kepada firman Allah. Keyakinan tersebut bukan hanya sebatas mengetahui nama dan tugasnya, melainkan melahirkan dampaknya pada perilaku. Meyakini adanya malaikat yang senantiasa mencatat kebaikan dan keburukan manusia setiap saat.

c. Keyakinan kepada Al-Quran dan kitab suci lainnya

Iman kepada Allah bagi manusia dapat memberikan keyakinan yang kuat akan kebenaran jalan yang ditempuhnya. Jalan yang harus ditempuh manusia telah diberitahukan Allah dalam kitab suci. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk melihat masa depan yang akan ditempuhnya setelah kehidupan ini berakhir, dengan adanya pemberitahuan kitab suci manusia dapat mengatur hidupnya menyesuaikan dengan rencana Allah sehingga memiliki harapan masa depan yang jelas.

d. Keyakinan kepada Nabi dan Rosul Allah

Iman kepada Rasul merupakan kebutuhan manusia karena dengan adanya Rasul manusia dapat melihat contoh perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah. Pada saat Rasulullah tidak ada lagi, perilaku tersebut dapat diketahui melalui hadist-hadistnya.

e. Keyakinan kepada hari kiamat

Beriman kepada hari kiamat adalah meyakini akan kedatangannya. Keimanan itu melahirkan dampak bagi kehidupan seorang muslim yaitu meyakini bahwa tidak ada yang sia-sia dalam hidup ini, semua perbuatan akan dihitung.

f. Keyakinan kepada Qada dan Qadar

Beriman kepada takdir akan melahirkan sikap optimisme tidak mudah kecewa atau putus asa sebab yang menimpanya setelah segala usaha dilakukan merupakan takdir Allah.

1.4.2.2 Syariah

Menurut Suryana, dkk (2006:107) “Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam”. Menurut Thoha, dkk (2004:142) “Syariat adalah segala sesuatu yang ditetapkan Allah untuk kepentingan hamba-Nya, yang disampaikan oleh para Nabi dan oleh Nabi kita Muhammad Saw. Baik berkenaan dengan perbuatan lahir manusia yang disebut amaliyah praktis dan kemudian disusun menjadi ilmu fiqih, maupun yang berkenaan dengan persoalan aqidah”.

Suryana, dkk (2006:108) menambahkan,

Syariah adalah hukum yang mengatur kehidupan manusia di dunia dalam rangka mencapai kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Syariah mencakup semua aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dalam hubungan dengan diri sendiri, manusia lain, alam lingkungan maupun dengan Tuhan. Syariah mengatur hubungan manusia dengan dengan Tuhan yang disebut dengan qaidah ubudiyah atau ibadah khusus. Hubungan manusia dengan manusia atau alam lainnya yang disebut mu’amalah atau disebut sebagai ibadah umum.

Menurut Suryana, dkk (2006:112-120) yang termasuk ibadah khusus yaitu:

1. Thaharah
2. Shalat
3. Puasa
4. Zakat
5. Haji

Menurut Suryana, dkk (2006:122),

Muamalah atau ibadah umum dalam syariat Islam hubungan antar manusia tidak dirincikan jenisnya. Akan tetapi, diserahkan kepada manusia bentuknya. Islam hanya membatasi bagian-bagian yang penting dan mendasar berupa larangan Allah dalam Al-Quran atau larangan Rasullnya yang didapatkan dalam As-Sunnah”..

Menurut Suryana, dkk (2006:107), syariat Islam mengatur perbuatan seorang muslim di dalamnya terdapat hukum-hukum yang terdiri atas:

1. Wajib, yaitu perbuatan yang apabila dilakukan mendapatkan pahala apabila ditinggalkan berdosa
2. Sunnah, yaitu perbuatan yang apabila dilaksanakan mendapat pahala apabila ditinggalkan tidak berdosa
3. Mubah, yaitu perbuatan yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan karena tidak diberi pahala dan tidak berdosa.
4. Makruh, yaitu perbuatan apabila ditinggalkan mendapat pahala dan apabila dilakukan tidak berdosa.
5. Haram, yaitu perbuatan yang apabila dikerjakan berdosa apabila ditinggalkan diberi pahala.

1.4.2.3 Akhlak

Menurut Suryana, dkk (2006:188) “Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan dengan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah”.

Menurut Thoha, dkk (2004:111) “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”. Menurut Nata (2012:3) “Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Menurut Zahrudin dan Sinaga (2004:2-3) “Akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata krama. Akhlak juga mengandung arti etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik”.

Menurut Suryana, dkk (2006:189-196) “Aspek akhlak yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia dan pola perilaku kepada alam”.

1. Akhlak kepada Allah

Berakhlak yang baik antara lain melalui:

- a. Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankanNya.
- b. Taat, yaitu patuh kepada segala perintahNya dan menjauhkan segala laranganNya.
- c. Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah dan tidak mengharapkan sesuatu kecuali ridha Allah.
- d. Khusuk, yaitu melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh
- e. Husnudzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah
- f. Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu kegiatan atau rencana
- g. Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atau nikmat yang telah diberikan.
- h. Bertasbih, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan
- i. Istighfar yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat
- j. Takbir yaitu mengagungkan Allah dengan membaca Allahu Akbar.
- k. Doa yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik.

2. Akhlak kepada manusia

- a. Akhlak kepada diri sendiri
 - 1) Setia, yaitu sikap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam harta, rahasia,

kewajiban atau kepercayaan lainnya.

- 2) Benar (jujur), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan
 - 3) Memelihara kesucian diri, yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
 - 4) Malu yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah.\
 - 5) Kesabaran terdiri atas kesabaran ketika ditimpa musibah dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu
 - 6) Hemat yaitu sikap yang meliputi hemat harta, hemat tenaga dan waktu.
- b. Akhlak terhadap keluarga
- 1) Akhlak terhadap orang tua
 - a) Patuh, yaitu mentaati perintah orangtua
 - b) Ikhsan yaitu berbuat baik sepanjang masa kepada mereka
 - c) Lemah lembut dalam perbuatan dan perkataan
 - d) Merendahkan diri
 - e) Berterimakasih
 - f) Berdoa untuk mereka atau meminta doa kepada mereka
 - 2) Akhlak terhadap suami istri
 - 3) Akhlak terhadap anak

c. Akhlak terhadap tetangga

Berbuat baik kepada tetangga sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Beliau merinci hak tetangga sebagai berikut: kalau ia ingin meminjam hendaklah dipinjamkan, jika sakit hendaklah dirawat, kalau ia mendapat kesenangan hendaklah diucapkan selamat.

3. Akhlak kepada lingkungan

Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Islam menekan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri.

1.4.3 Nilai Sosial

Menurut Robingah (2013:6) “Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis”. Menurut Endraswara (2013:14) “Dalam kehidupan sosial yang wajar, kehadiran interaksi sosial tidak diragukan lagi”.

Menurut Astuti (2016:5) “Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia”. Menurut Harton (1987) dalam Purwanti (2016:46) “Nilai sosial merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting atau berarti oleh masyarakat. Nilai sosial memberikan gambaran tentang tindakan yang perlu dan penting untuk dilakukan oleh anggota masyarakat dan tindakan

apa yang tidak perlu dan tidak penting untuk dilakukan. Misalnya, orang-orang yang menganggap penting kesegaran jasmani akan berolahraga secara teratur dan menjaga menu makan dan minuman secara ketat, sebaliknya ia akan menghindari makanan yang berlemak dan minuman yang beralkohol. Dengan demikian nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang. Jadi nilai sosial dapat diartikan sebagai nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat”.

Menurut Miladiyah (2014:22) menjelaskan,

Nilai sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat. Ada beberapa fungsi umum nilai-nilai sosial, yaitu, pertama nilai sosial menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan sosial pribadi, grup atau kelompok. Kedua nilai sosial bisa mengarahkan atau membentuk cara berpikir dan bertingkah laku. Ketiga nilai sosial sebagai patokan bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya. Keempat nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawasan sosial, mendorong, menuntun, bahkan menekan manusia untuk berbuat baik. Kelima Nilai sosial berfungsi sebagai sikap solidaritas dikalangan masyarakat. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Berkaitan dengan sosial yang tidak terlepas dari kehidupan manusia,

Kaelan, dkk (2002:127) juga menjelaskan,

Perkembangan nilai-nilai kehidupan manusia hanya dapat dilakukan dalam situasi yang aman dan damai. serta interaksi individu menjadi selaras dan serasi, jika keadaan lingkungan mendukung, dalam arti interaksi anggota masyarakat itu selalu dilandasi oleh system nilai dan norma, sehingga menempatkan manusia posisi saling hormat-menghormati dan harga menghargai. Dengan kata lain, perkembangan kepribadian itu dapat terwujud manakala setiap individu konsisten terhadap system nilai dan norma, menempatkan kepentingan individu dan social secara selaras, serasi dan seimbang serta setiap kegiatan individu atau kelompok itu mengacu kepada terwujudnya kesejahteraan bersama.

Nilai sosial menurut Soekanto (2004:59-355) (1) nilai sosial yang berkaitan dengan proses sosial dan interaksi sosial, (2) nilai sosial yang berkaitan dengan kelompok-kelompok sosial dan kehidupan masyarakat, (3) nilai sosial yang berkaitan dengan kebudayaan dan masyarakat dan (4) nilai sosial yang berkaitan lembaga masyarakat (lembaga sosial) (5) nilai sosial yang berkaitan dengan lapisan masyarakat (stratifikasi sosial), (6) nilai sosial yang berkaitan dengan kekuasaan, wewenang dan kepemimpinan, (7) nilai sosial yang berkaitan dengan perubahan sosial dan kebudayaan, dan (8) nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial dan manfaat sosiologi.

1.4.3.1 Nilai Sosial yang Berkaitan dengan Proses Sosial dan Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2004:60),

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum dan seterusnya.

Menurut Ahmadi (2004:99),

Dengan proses sosial atau cara-cara interaksi (aksi dan reaksi) yang dapat diamati apabila individu-individu dan kelompok-kelompok bertemu dan mengadakan sistem perhubungan mengenai cara-cara hidup yang telah ada. Dengan kata lain: apabila dua orang atau lebih saling berhubungan (mengadakan interaksi) maka akan terjadi apa yang dinamakan proses sosial. Proses ini terjadi antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Soekanto (2004:60) menambahkan, “Interaksi sosial yaitu bentuk-bentuk yang tampak apabila orang-orang perorangan ataupun kelompok-kelompok

manusia mengadakan hubungan satu sama lain terutama dengan menengahkan kelompok serta lapisan sosial berbagai unsur pokok struktur sosial”. Menurut Soekanto (2002:117) “Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial”.

Menurut Soekanto (2004:64-67) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial, kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:
 - a. Antara orang perorangan yaitu proses sosial dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
 - b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
 - c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.
2. Adanya komunikasi, dengan adanya komunikasi tersebut sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain orang-orang lainnya.

1.4.3.2 Nilai Sosial yang Berkaitan dengan Lapisan Masyarakat (Stratifikasi Sosial)

Menurut Soekanto (2004:228) stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah”. Menurut Soekanto

(2004:237-238) ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan. Barang siapa yang memiliki kekayaan yang paling banyak termasuk ke dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.
2. Ukuran kekuasaan. Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan.
3. Ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.
4. Ukuran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai ukuran, dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif. Karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar, walau tidak halal.

Menurut Sunarto dalam Zahroh (2011:25) “Sejumlah ilmuwan sosial membedakan menjadi tiga kelas atau lebih, yakni:

1. Kelas atas, kelas ini ditandai oleh besarnya kekayaan, pengaruh baik dalam sektor-sektor masyarakat perseorangan ataupun umum, berpenghasilan tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan kestabilan kehidupan keluarga.

Fatimah (2014:66) menyatakan,

Lapisan kelas atas merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan berada pada kedudukan teratas. Lapisan kelas atas ini didominasi oleh orang-orang yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah banyak. Individu yang berada pada lapisan atas akan mendapat hak-hak yang merupakan himpunan wewenang untuk melakukan atau tidak untuk melakukan sesuatu.

2. Kelas menengah, kelas ini di tandai oleh tingkat pendidikan yang tinggi, penghasilan dan mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap kerja keras, pendidikan, kebutuhan menabung dan perencanaan masa depan, serta mereka dilibatkan dalam kegiatan komunitas.
3. Kelas bawah, kelas ini biasanya terdiri dari kaum buruh kasar, penghasilannya pun relatif lebih rendah sehingga mereka tidak mampu menabung, lebih berusaha memenuhi kebutuhan langsung daripada memenuhi kebutuhan masa depan, berpendidikan rendah, dan penerima dana kesejahteraan dari pemerintah.

Menurut Fatimah (2014:67) “Lapisan kelas bawah merupakan kelompok masyarakat yang berada pada tingkatan paling bawah”.

1.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan* yang terdiri dari 91 halaman dan terdiri dari 21 sub judul.

Data penelitian ini berupa kutipan dari *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat*

Kabupaten Pelalawan yang berkaitan dengan unsur nilai agama Islam dan nilai sosial.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian

1.6.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hamidy (2003:23) mengatakan “Pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti :sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai”. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*). Artinya penulis memperoleh data penelitian ini dari pustaka, seperti buku-buku dan informasi yang relevan lainnya. Menurut Hamidy (2003:24), ”Studi perpustakaan (*library research*), biasanya dilakukan untuk metode kualitatif”.

1.6.1.3 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:169) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Metode dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk memaparkan sesuatu dan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen (Hamidy : 2003:24) yang dilakukan membaca novel, mencatat data dan menyimpulkan data.

- a. Teknik baca yaitu membaca keseluruhan *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*.
- b. Teknik catat yaitu mencatat langkah-langkah dalam menganalisis feminisme dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*.
- c. Teknik simpulkan, peneliti menyimpulkan data- data yang telah dibaca dan dicatat yang menyangkut dengan analisis nilai agama Islam dan nilai sosial dalam *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan*.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data secara keseluruhan *Kumpulan Legenda Cerita Rakyat Kabupaten Pelalawan* sesuai dengan masalah penelitian, untuk menentukan nilai agama Islam dan nilai sosial dalam cerita rakyat tersebut.

2. Data diolah menggunakan teori- teori sastra yang relevan, berkaitan dengan nilai agama Islam dan nilai sosial
3. Data yang dianalisis dikelompokan dan disajikan sesuai dengan urutan masalah penelitian.
4. Menyimpulkan data penelitian

